

**POLA PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DALAM MENGANTISIPASI RADIKALISME:
Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah**

Rakhmawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Sultan Amai Gorontalo

Abstract : In the early establishment, *pesantren* is an educational institution which has played a pivotal role in the development of religion, nation, and country. However, due to up and down dynamics of *pesantren* and in line with local, national, and global change, *pesantren* is now dealing with skewed accusations because of violent acts by certain groups in struggling their ideology. The pattern of nurture of *Ummul Mukminin* and *Pesantren Pondok Madinah* is applying the democratic way in teaching, the authoritarian in punishment system, and the persuasive method in persuasion. The research findings show us that the phenomenon of radicalism in *Ummul Mukminin* has not been found, since the form of nurture implemented is still effective and running properly. Therefore, both Islamic boarding schools are still sterile from religious radicalism. The most effective efforts of education for both Islamic boarding schools in the anticipation of the religious radicalism are to teach monotheism (*tauhid*) and morality (*akhlak*) with tight control for students and also to provide the various activities both intra and extra curriculum.

Pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan yang telah berjasa bagi pengembangan agama, bangsa, dan negara. Namun, karena dinamika pesantren mengalami siklus naik turun seiring dengan perubahan lokal, nasional, dan global, pesantren pun kini diperhadapkan pada tuduhan-tuduhan miring disebabkan oleh perilaku-perilaku kekerasan oknum atau kelompok tertentu dalam memperjuangkan ideologinya. Pola pengasuhan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis dari aspek pengajaran, otoriter dari aspek pengajaran dan persuasif dari aspek pembujukan. Gejala radikalisme di pondok pesantren Ummul Mukminin belum ditemukan, karena masih efektifnya pola pengasuhan yang diterapkan masih efektif dan berjalan dengan baik, sehingga keduanya masih steril dari segala radikalisme agama. Langkah pengasuhan yang paling efektif bagi kedua pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama dilakukan dengan mengajari tauhid dan akhlak disertai pengawasan yang ketat kepada para santri. Di samping itu menyibukkan santri dengan berbagai macam kegiatan baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.

Keywords : Pesantren, radikalisme, Pola Pengasuhan, Terorisme

I. Pendahuluan

Sorotan terhadap pondok pesantren terkesan menyimpang dari asasi tradisi pesantren yang akrab dengan pengembangan tradisi keilmuan dan pengembangan masyarakat akhir-akhir ini. Berbeda dengan sebelumnya, perhatian terhadap pesantren tiba-tiba dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme terutama pasca tragedi bom Bali, 12 Oktober 2002 yang menewaskan sekitar 204 orang. Pelaku teror seperti Imam Samudra dkk, mengklaim motivasi keagamaan atas tindakan yang dilakukan. Ia mengatakan dengan lugas bahwa aksi yang dilakukannya merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah*¹.

Kuatnya motivasi keagamaan di balik aksi teror diduga kuat berhubungan dengan pengalaman pelaku mempelajari Islam di pesantren, karena ternyata pelaku pernah belajar di pesantren. Ali Imron dan Ali Gufron pernah menjadi santri di Pesantren Muhammadiyah Karangasem, Lamongan, Jawa Timur, sedangkan Khozin kakak Amrozi adalah salah seorang pengasuh pesantren al-Islam².

Terorisme atas nama *jihad fi sabilillah* yang diperankan oleh pelaku bom bunuh diri yang notabene alumni pesantren, telah berdampak negatif terhadap citra pesantren di dunia internasional. Tidak hanya pesantren, Islam sebagai agama *rahmat li al-alamin* kini digugat kembali oleh pengkaji Islam melalui berbagai macam media dan jejaring sosial. Apakah Islam melegalkan kekerasan?, dengan tetap memberikan penekanan pada ajaran moral, etika, dan perilaku yang baik, luhur, dan agung. Tidak mengajarkan radikalisme, pendidikan di pesantren membekali dan mengajarkan kepada santri untuk berperilaku baik dan menebarkan kedamaian³.

Pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan yang telah berjasa bagi pengembangan agama, bangsa, dan negara. Namun, karena dinamika pesantren mengalami siklus naik turun seiring dengan perubahan lokal, nasional, dan global, pesantren pun kini diperhadapkan pada tuduhan-tuduhan miring disebabkan oleh perilaku-perilaku kekerasan oknum atau kelompok tertentu dalam memperjuangkan ideologinya.

Media Barat menyebut pesantren telah menjadi "*breeding ground*" radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan, Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Badrus Sholeh, melihat fakta ini sebagai sesuatu yang bukan asli Indonesia (*Indonesia origins*). Azra memberi istilah bagi aksi terorisme di Indonesia sebagai *imported terrorism* daripada *homegrown terrorism*, dengan menyitir pembuktian dari polisi bahwa *intellectual actor* dari aksi ini adalah Dr. Azhari dan Noordin M. Top⁴. Meskipun

¹ Nuhu Ahmad An-Nahidi, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 71.

² *Ibid.*, h. 72

³ Nurison M. Nuh., *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), h. 1.

⁴ Azumardi Azra dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3ES, Indonesia, 2007), h. xxvii

demikian, atas cap radikalisme ini, Abu Bakar Ba'asyir, pengasuh Pesantren al-Mukmin Ngukri Solo, merasa bangga karena menganggap bahwa radikalisme berarti sikap keras pesantren terhadap pelaksanaan syariat Islam. Menurut Ba'asyir Islam harus keras terhadap segala jenis perilaku, aktivitas, dan kebijakan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Sikap radikal pesantren sejenis al-Mukmin Ngruki menjadi fenomena baru dunia pesantren dalam kurun waktu dekade terakhir. Sikap moderat pesantren seolah hilang oleh dominasi radikalisme yang ditunjukkan oleh berbagai organisasi Islam pasca runtuhnya orde baru⁵.

II. Pesantren dan Radikalisme : Tinjauan Teoritis

Terminologi "radikalisme" sangat beragam, menurut Azyumardi Azra, kata radikal mengacu kepada suatu keadaan, orang, atau gerakan tertentu yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh, dan tidak jarang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tanpa kompromi bahkan kekerasan, bukan dengan cara-cara yang damai. Dengan demikian, radikalisme keagamaan berhubungan dengan cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya dengan tanpa kompromi, dan bila perlu dilakukan dengan cara anarkisme dan kekerasan⁶.

Adapun beberapa faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, yaitu: 1) Pemahaman yang keliru, atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, 2) Ketidakadilan sosial, 3) Kemiskinan, 4) Dendam politik dengan menjadikan agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya 5) Kesenjangan atau iri hati atas keberhasilan orang lain⁷.

Afif Muhammad menyatakan bahwa munculnya kelompok-kelompok (dalam Islam) akibat perkembangan sosial politik yang membuat termarginalisasikan, dan selanjutnya mengalami kekecewaan-kekecewaan. Perkembangan sosial-politik tersebut bukan satu-satunya faktor, di samping hal tersebut, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan kelompok radikal, misalnya adanya kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sebagian anggota masyarakat untuk memahami perubahan yang demikian terjadi⁸.

Sedangkan bila radikalisme keagamaan dikaitkan dengan pondok berdasarkan analisis Abd, Rahman Mas'ud, paling tidak ada dua ciri utama radikal. Pertama, pesantren-pesantren tersebut umumnya "impor" dari negara yang menjadi basis Islam radikal-red. Kedua, corak pemikiran skripturalistik, tidak memahami konteks di mana sebuah teks keagamaan dan hadis itu turun. Radikalisme pesantren ini sangat dipengaruhi oleh Timur Tengah seperti

⁵ Keluarnya Ba'asyir dari penjara sangat mempengaruhi semangat kelompok muslim radikal untuk semakin menyatukan diri melawan berbagai gerakan yang menyudutkan peran mereka, Lihat, Irfan Suryahardi Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir* (Yogyakarta: Wahdah Press, 2003), h. 30

⁶ Lihat, Azyumardi Azra *loc.*

⁷ Lihat, *ibid*

⁸ *Ibid.*

Sayyid Qutb, Hasan al-Banna dan lain sebagainya. Ikhwan al-Muslimun, sebuah organisasi ekstrim yang didirikan oleh al-Banna adalah gerakan yang diilhami oleh pemikir-pemikir gerakan fundamental itu⁹.

Pada dasarnya, radikalisme agama bukanlah merupakan fenomena yang berkembang hanya pada komunitas tertentu, keberadaan radikalisme berkembang dalam bentuk yang bercorak trans-nasional karena dapat dijumpai hampir di wilayah negara di muka bumi ini. Keberadaan radikalisme juga trans-religion karena dialami oleh semua agama. Fenomena ini telah berlanjut dan tersebar pada semua agama yang ada di muka bumi ini.

Pada tahap selanjutnya, radikalisme agama akan melahirkan terorisme, sebagaimana pendapat Hasyim Muzadi bahwa terorisme berkembang seiring dengan massifnya perkembangan paham radikalisme agama. Maraknya gerakan agama menjadi ladang subur bagi terorisme¹⁰,

Terorisme itu sendiri menurut kamus ilmiah populer adalah hal tindakan mengacau dalam masyarakat untuk mencapai tujuan (bidang politik); penggunaan alasan dan ancaman secara sistematis dan terencana untuk menimbulkan rasa takut untuk mengganggu sistem-sistem wewenang yang ada¹¹.

Jika Terorisme telah menjadi hal yang lumrah, maka perbuatan sewenang-wenang, kejam, bengis, teror dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh gang atau golongan akan menjadi lumrah pula, dan tentunya korbannya akan lebih banyak bila dibandingkan dampak Terorisme yang telah kita saksikan. Untuk itu, upaya mencegah terorisme seyogyanya dimulai dari dunia pendidikan dengan menanamkan pengasuhan anti radikalisme agama yang merupakan pemicu lahirnya terorisme.

Tuduhan radikalisme dalam dunia pesantren pada umumnya didasarkan pada pelaku yang notabene pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Hal tersebut akhirnya membawa kesimpulan bahwa pesantren hanya akan melahirkan dan menjadi sarang teroris. Padahal pondok pesantren pada umumnya menganut faham moderat. Jadi sebenarnya pondok pesantren memiliki posisi yang strategis dalam menanggulangi paham radikal dalam masyarakat.

Terlepas dari *image* negatif pesantren yang disebabkan oleh pelaku pemboman yang notabene alumni pesantren, perkembangan dunia pesantren tetap menggairahkan, tidak hanya di pulau Jawa, perkembangan dunia pesantren juga terjadi di Sulawesi Selatan. Menurut Abd. Rahman Getteng, kegiatan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan telah dimulai sejak masuknya Islam sekitar tahun 1605 yang dibawa seorang ulama yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Lembaga-lembaga didirikan di Sulawesi Selatan antara tahun 1635-1926 masih didominasi oleh sistem pesantren. Pembaharuan

⁹ *Ibid.*, h. 3

¹⁰ Hasyim Muzadi, *Terorisme Subur Akibat Radikalisme Agama*. <http://www.nu> 2011).

¹¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Jakarta; Gita Media Press, 2006)

pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dimulai sejak berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1926¹².

Azyumardi Azra dalam Muljono Damopolii mengatakan bahwa modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini banyak pesantren tidak hanya mengembangkan sistem madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum¹³.

Pesantren yang bertipe modern inilah yang akan menjadi bahan kajian dalam artikel ini. Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah adalah pesantren yang bertipe modern, karena kedua pesantren tersebut merupakan pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Hal tersebut juga berdasarkan Surat Keputusan Bersama 3 menteri yaitu menteri Agama, Pendidikan, dan Mendagri, bahwa pesantren dianggap modern, karena telah mengadopsi kurikulum agama dan umum.

Perkembangan pesantren yang menggembirakan tersebut, bukan berarti menafikan *image* negatif bahwa pesantren merupakan sarang terorisme sebagai imbas dan pencitraan negatif yang selama ini dirasakan oleh masyarakat. Perlu fakta yang menyatakan benar tidaknya tuduhan tersebut sehingga *image* tersebut tidak dialamatkan kepada seluruh pesantren yang ada. Untuk itu, penting untuk mengkaji kembali pola-pola pengasuhan pesantren dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan santrinya. Untuk itu, penulis mengambil sampel dua pola pengasuhan pondok pesantren di Makassar guna melihat pola-pola yang pesantren terapkan dan kendala-kendala yang dihadapi. Dalam hal ini penulis memilih Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang berbasis Muhammadiyah dan Pesantren Pondok Madinah yang berbasis NU sebagai bahan perbandingan dalam artikel ini.

Pesantren pondok Madinah merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Makassar dengan jumlah santri yang cukup signifikan. Tidak sedikit alumninya telah berhasil sebagai akademisi, politisi, ulama, pedagang, dan lain sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan terorisme di kalangan santri dapat merasuk ke pesantren tersebut. Untuk itu, perlu kiranya mengkaji pola-pola yang telah ditetapkan dalam pesantren tersebut dalam rangka mengantisipasi radikalisme terhadap agama. Hal yang sama juga terjadi pada pondok pesantren Ummul Mukminin yang telah menelorkan alumni yang berkualitas yang mampu bersaing di era globalisasi. Pola pengasuhannya

¹² Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan – Tinjauan Historis dari Awal Hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 135.

¹³ Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 38.

penting untuk diteliti, sehingga dapat melahirkan sebuah hipotesis tentang pola pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri.

III. Dinamika Pola Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah

Setiap pesantren memiliki profil dan pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan keinginan pengasuh dan tujuan yang akan dicapai oleh pesantren tersebut. Berdasarkan klasifikasi pesantren, Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah termasuk pesantren modern dan sama-sama berlokasi di Makassar, ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Namun tentunya kedua pesantren tersebut memiliki perbedaan dalam penerapan pola pengasuhannya. Untuk itu, penulis akan memaparkan kedua pesantren tersebut, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Ummul Mukminin

a. Profil Pesantren

1) Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Ide pendirian sebuah pesantren putri dilontarkan dalam sebuah rapat Pimpinan Wilayah Aisyiah Sulawesi Selatan tanggal 8 Maret 1981 oleh ibu Hj. Ramlah Aziez yang ketika itu selaku Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan, di mana seluruh peserta rapat menyambutnya dengan baik. Kegiatan tahap pertama dimulai dengan membentuk panitia pembelian tanah yang diketuai oleh Dra. Hj. Ramlah Aziez sendiri dan berkat rahmat Allah, Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan mendapatkan sebidang tanah wakaf dari almarhumah Hj. Atirah Kalla, seluas 2 Ha, di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya. Penyerahan tanah secara resmi dilakukan di hadapan peserta rapat kerja Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan yang dihadiri oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah se-Sulawesi Selatan pada tanggal 1 Zulqaidah 1401 H bertepatan dengan 30 Agustus 1981 di Ujung Pandang.

Namun dalam perjalanan selanjutnya, bapak Drs. H.M. Yusuf Kalla, selaku ahli waris almarhumah Hj. Athirah Kalla memandang lokasi di Kelurahan Sudiang itu tidak strategis, karena berdekatan dengan Bandara Hasanuddin maka tanah tersebut dipertukarkan dengan tanah yang berlokasi di Kelurahan Bulurokeng, Kecamatan Biringkanaya yang luasnya kira-kira 2 hektar.

Acara pertukaran tanah wakaf ini dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram 1404 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1983, pihak ahli waris diwakili oleh bapak Drs. H. Muh. Yusuf Kalla sedangkan pihak Pimpinan Wilayah Sulawesi Selatan diwakili ibu Hj. St. Musyawarah Musa, S.H., M.H., yang juga sebagai ketua Pimpinan Aisyiyah saat itu. Acara tersebut disaksikan oleh para anggota Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan, para ahli waris Almarhumah Hj. Atirah Kalla, pimpinan Aisyiyah Muhammadiyah, camat Biringkanaya dan sejumlah undangan.

Berkat kerja keras dari panitia maka pada tahun 1984 di atas tanah wakaf ini dimulailah pembangunan Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah

wilayah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1987 pesantren ini mulai menerima santri yang pada saat itu berjumlah 17 orang.

2) Pola Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Pola pengasuhan yang dominan diterapkan di pondok pesantren Ummul Mukminin ialah pola yang bersifat demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter dan aspek pengajaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan. Pengajaran dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat intra maupun ekstra. Pengajaran dilakukan dengan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh santri, dan memberikan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Pembujukan dilakukan melalui pendekatan secara personal dengan memberikan nasihat, arahan-arahan, bimbingan kepada santri, dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh santri.

Agar santri pondok pesantren Ummul Mukminin tidak terjangkit virus radikalisme agama yang akan berujung pada terorisme, para pengasuh telah melakukan berbagai macam langkah pencegahan, diantaranya:

a) Penguatan kurikulum

Kurikulum yang diajarkan sesuai dengan visi misi pesantren sehingga tidak memungkinkan masuknya paham radikalisme. Pesantren tidak pernah memasukkan teori tentang radikalisme, tetapi menguatkan materi tentang tauhid dan akhlak. Di samping itu, harus meluruskan pemahaman tentang jihad, yang selama ini salah diinterpretasikan oleh sebagian alumni pesantren yang telah melakukan aksi radikalisme yang memiliki pengertian yang luas. Perang hanya merupakan salah satu dari pengertian jihad, sementara jihad secara umum berarti bersungguh-sungguh.

b) Deteksi Dini Terhadap Kejiwaan Santri

Salah satu tanggung jawab pengasuh adalah mempelajari psikologi atau kejiwaan santri. Bagi santri yang memiliki temperamen tinggi/mudah emosi akan diberikan bimbingan khusus. Begitu pula sebaliknya, yakni santri yang merasa rendah diri tidak mampu bergaul dengan teman-temannya akan lebih memilih menyendiri dengan membaca buku dan menghayal.

c) Penegakan aturan

Bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Pelanggaran yang berat dan berulang akan diakumulasi, dan sebagai langkah terakhir adalah memanggil orang tua santri bersangkutan, untuk memilih apakah anaknya akan tetap tinggal di pesantren atau dikeluarkan. Jadi pesantren tidak langsung memilih alternatif agar santri dikeluarkan. Tetapi, meminta saran terlebih dahulu dari pihak orang tua atau wali santri yang bersangkutan. Dengan demikian, pintu masuknya radikalisme tidak memungkinkan masuk dalam lingkungan pesantren ini.

d) Melatih disiplin

Disiplin yang dibangun oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin tergolong ketat. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat belajar disiplin sejak dini, dan membiasakan diri untuk memikul tanggung jawab. Model disiplin yang diterapkan oleh pesantren tidak memberikan kesempatan kepada santri

untuk bergaul dengan kelompok-kelompok di luar pesantren yang dapat melakukan doktrinasi kepada mereka.

e) Menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan.

Agar para santri dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat yang mereka miliki maka pesantren menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan. Salah satu penyebab orang berbuat radikal karena faktor kemiskinan, pengangguran. Hal itu disebabkan karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang dapat membantu kehidupan mereka, di samping itu pula karena mereka tidak memiliki keterampilan, sehingga pikiran mereka kacau dan selalu bingung. Akhirnya frustrasi dan melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

f) Ceramah agama

Pada dasarnya, pengasuh tidak terpaku pada ceramah formal yang telah diprogramkan pesantren, mereka juga sedapat mungkin memberikan nasihat kepada santri ketika mereka berada dalam lingkup asrama atau pesantren pada umumnya. Olehnya itu, pesantren mengadakan kegiatan dengan memberikan kesempatan berdialog langsung dengan santri-santrinya seputar permasalahan tentang Islam yang ada dibenak pemikiran setiap santri yaitu pada setiap selesai salat subuh dan zuhur setiap senin dan kamis. Namun, tidak menutup kemungkinan pada waktu-waktu lain santri juga diperbolehkan untuk mengemukakan masalah-masalahnya.

g) Larangan menggunakan *hand phone* (HP).

Larangan penggunaan HP bertujuan agar para santri tidak banyak berhubungan dengan dunia luar yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka, termasuk komunikasi dengan orang yang dicurigai dapat memberi pengaruh negatif dari kelompok radikal.

h) Santri diwajibkan tinggal dalam asrama pesantren

Keberadaan santri di luar pesantren sangat susah dikontrol dengan pengasuh tidak mungkin mengikuti setiap aktivitas santri ketika mereka izin keluar dari pesantren. Untuk itu, pengasuh mewajibkan agar setiap santri untuk tinggal di asrama pesantren, agar pengasuh mudah mengontrol aktivitasnya santri setiap hari.

Pada hari libur, sekolah, atau pada saat seorang santri akan meninggalkan asrama, maka santri tidak boleh seenaknya langsung keluar, tetapi harus meminta izin lebih dahulu kepada pengasuh dan harus dijemput oleh keluarga dekat santri yang bersangkutan. Selain untuk menghindari penculikan anak, juga untuk dapat mengantisipasi masuknya pengaruh-pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan pesantren.

i) Nonton tv 1 x seminggu

Untuk menghilangkan kebosanan santri, sekaligus menghilangkan rasa letih belajar selama seminggu, pada malam Jumat santri diperbolehkan menonton televisi setelah shalat magrib, didampingi oleh wali asramanya. Banyaknya tayangan-tayangan tak bermoral yang dipertontonkan di TV mengharuskan para pengasuh untuk jeli memilih setiap program yang akan disuguhkan kepada santri. Tentunya pilihan tersebut memiliki nilai pendidikan

bagi pengembangan IQ santri. Tidak hanya memilih acara yang baik, pengasuh juga lebih jauh menjelaskan hal-hal yang sifatnya masih samar-samar dari acara tersebut. Menjelaskan manfaat acara tersebut dibandingkan dengan acara lainnya. Penjelasan diperlukan sebab tidak semua santri memiliki daya tangkap yang sama.

Demikian pola pengasuhan yang diterapkan dan beberapa langkah-langkah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan santri. Bagi para pengasuh, langkah yang mereka lakukan telah mampu mengantisipasi munculnya gejala radikalisme yang kini mengancam dunia pesantren. Hal tersebut juga telah menggugurkan anggapan bahwa pesantren yang berafiliasi dengan Muhammadiyah telah terjangkit radikalisme agama.

2. Pesantren Pondok Madinah

1) Sejarah lahirnya pesantren pondok Madinah

Adalah H. Sappe Nganro, seorang pengusaha Bugis kelahiran Pinrang tahun 1932 hijrah ke Makassar pada tahun 60-an, meniti karirnya dengan berbagai usaha. Pernah menjadi pegawai PU kota Makassar. Namun, karena jiwanya adalah jiwa interpreniur (wirausaha) maka ditinggalkanlah statusnya sebagai pegawai negeri sipil.

Sejak itu dia sangat prihatin atas terjadinya kemerosotan akhlak, kenakalan remaja, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Dia berpikir bahwa untuk memperbaiki moral bangsa maka tidak lain harus dimulai dari pendidikan agama. Sehingga tercetuslah gagasannya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan pesantren. Pada tanggal 23 Ramadhan 1408 H, bertepatan pada tanggal 10 Mei 1988 M, Bapak H. Sappe dan istrinya Hj. Khadijah, bersama putra-putrinya berembuk untuk mewujudkan maksud tersebut. Lalu berkonsultasi dengan beberapa tokoh agama dan pemuka masyarakat Sulawesi Selatan beserta instansi yang terkait. Gayung bersambut, gagasan tersebut mendapat dukungan positif dari masyarakat luas.

Kemudian diadakan pertemuan pertama bersama para tokoh masyarakat di antaranya K. H. M. Sanusi Baco, Lc. K. H. Muhammad Nur, Dr. Umar Shibab, Drs. H. Abdurrahman, Drs. K. H. M. Bakri Kadir, Drs. H. M. Tahir Sarkawi, Kapten Dam Kubo, serta sejumlah ahli pendidik lainnya. Pertemuan ini menghasilkan beberapa keputusan penting, antara lain :

a) Segera membentuk yayasan sebagai lembaga hukum, yang kemudian diberi nama Yayasan Pendidikan Khadijah. Yayasan yang diketuai langsung oleh bapak H. Sappe. Didirikan pada hari senin, 14 Syawal 1408 H, bertepatan tanggal 30 Mei 1988, di hadapan notaris Abdullah Ashal, S.H., dengan akte notaris no. 49.

b) Menyusun struktur organisasi dan personalia pengurus pesantren. Dipimpin oleh Anre Gurutta H. M. Sanusi Baco, Lc. Wakil Pimpinan Drs. H. Abdurrahman, Kepala Sekolah Drs. Nasaruddin Umar, dan bidang kepesantrenan Drs. K. H. M. Bakri Kadir.

c) Segera dimulai penerimaan pendaftaran santri tingkat SLTP/MTs dan SMU/MA untuk tahun ajaran 1988/1989.

Pada tahun 1997 terjadilah pergantian kepemimpinan dari Anre Gurutta H. M. Sanusi Baco, Lc. Kepada H. Dzulkifli Dinar, yang merupakan seorang menantu dari anak pertama ketua Yayasan Pesantren Pondok Madinah. Mulai saat inilah tampuk kepemimpinan dipegang oleh keturunan keluarga yayasan, baik sebagai pengurus inti yayasan maupun sebagai staf dan karyawan pesantren hingga sekarang.

Nama "Pondok Madinah" ini datang atas inspirasi dari Ketua Yayasan H. Sappe Nganro. Sebagai wujud atas kecintaannya terhadap kota Madinah, kota awal pembinaan umat dan basis perjuangan Rasulullah saw, dalam menegakkan panji Islam. Demikianlah, sehingga lembaga pendidikan ini kemudian diberi nama Pesantren Pondok Madinah. Dengan suatu harapan, semoga lembaga ini menjadi basis pembentukan dan pembinaan generasi umat pelanjut risalah Rasulullah saw. Pada tahun 2002, Pesantren Pondok Madinah mengalami perpindahan asrama, karena asrama jalan Sunu mengalami kebakaran, maka lokasi asrama putri pindah ke Jl. Arung Teko Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. No. Akte Pendirian Yayasan: 05 tahun 1989, luas tanah 7.112 M2. Pada tahun 2005 asrama santri juga ikut pindah ke alamat tersebut dan bergabung dengan santriwati.

2) Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Pondok Madinah

Pola pengasuhan di pondok Pesantren Madinah bersifat demokratis pada aspek pengajaran. Pola otoriter pada aspek pengganjaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan kepada santri, yang dirangkum dengan istilah 3P, yaitu pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pelajaran, baik yang bersifat kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Pengganjaran dilakukan dengan memberi penghargaan (motivasi) dan hukuman. Sedangkan bujukan dilakukan melalui pendekatan secara personal dengan memberikan nasihat-nasihat, arahan, dan mendiskusikan setiap masalah yang dialami oleh santri.

Sampai hari ini, pesantren Pondok Madinah termasuk pesantren yang mampu bertahan dan tidak terpengaruh dari *image* pesantren sebagai sarang teroris. Setiap tahunnya, jumlah pendaftar sangat menggembirakan, namun mereka menyadari bahwa Pondok Pesantren Madinah tentu tidak ada jaminan akan disusupi paham radikal. Untuk itu berbagai macam upaya telah dilakukan di antaranya:

- Sosialisasi Islam sebagai agama rahmat li al-alamin
- Pengaturan jam pelajaran yang ketat sehingga ruang bagi penyebaran radikalisme dapat diantisipasi
- Realisasi terhadap peraturan yang berlaku harus diterapkan dengan baik.
- Larangan menggunakan HP dan Radio
- Pengawasan pada saat santri menonton televisi
- Santri diasramakan dan penjemputan harus dilakukan oleh keluarga pada hari-hari libur.

Tamu atau keluarga yang ingin bertemu dengan santri harus melapor terlebih dahulu kepada satpam dan kepala kampus. Dengan cara tersebut maka pengasuh tahu betul tamu yang akan bertemu dengan santrinya dan mengetahui tujuan kedatangannya ke pesantren. Di samping itu pula, jika tidak terlalu penting, maka santri yang akan bertemu dengan keluarganya diharuskan bertemu di ruang tamu kampus, tidak boleh bertemu di kamar santri.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan antara pondok pesantren Ummul Mukminin dengan pesantren Pondok Madinah sama-sama mengembangkan tiga aspek yaitu pengajaran, pengganjaran dan pembujukan, tetapi berbeda realisasi penerapan dari aspek pengajaran dan pengganjaran. Hal itu terjadi karena perbedaan latar belakang kedua pesantren tersebut. Namun, perbedaan itu bukanlah perbedaan yang sangat mendasar sehingga akan menyebabkan perbedaan pula dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama. Secara umum keduanya memiliki persamaan dalam upaya mencegah terjadinya radikalisme agama, karena keduanya belum dapat menjamin bahwa pesantren yang diasuh akan bebas dari radikalisme agama, Kedua pesantren adalah pesantren besar yang terletak di ibu kota provinsi, dihuni oleh santri yang berasal dari berbagai daerah, dengan karakter santri yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan bagi keduanya untuk terprovokasi oleh lingkungan luar. Olehnya itu, sebelum terjadi, maka kedua pesantren berusaha menerapkan pola pengasuhan dengan efektif dan menerapkan langkah antisipasi radikalisme kepada santrinya. Keduanya tidak ingin menjadikan (pesantren radikal (radikalisasi pesantren).

B. Gejala Radikalisme di Pondok Pesantren Ummul Mukmin dan Pesantren Pondok Madinah

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ciri-ciri atau indikator radikalisme agama tidak ditemukan di kedua pesantren tersebut, ciri-ciri yang dimaksud seperti: anjuran boikot produk asing, larangan hormat kepada bendera merah putih, memiliki cara pandang hitam putih (benar-salah) dalam menyikapi masalah, menyebarkan paham anti negara Indonesia, menyebarkan paham klaim kesesatan atau kafir bagi orang yang tidak sepaham dengannya, menghalalkan darah orang yang tidak sepaham atau dianggapnya sebagai musuh, dan lainnya.

Selanjutnya, tidak ditemukan pula perkembangan tingkatan-tingkatan radikalisme di kedua pesantren tersebut. Tingkatan-tingkatan yang dimaksudkan adalah: tingkat pertama, *radical in mind* (radikal dalam pemikiran), tingkat kedua *radical in attitude* (radikal dalam perilaku), dan tingkatan yang ketiga adalah *radical in action* (radikal dalam tindakan). *Radical in mind* adalah kelompok yang menganut paham radikal dalam pemikirannya, kelompok ini hanya radikal dalam pemikiran namun memiliki sikap kompromis dengan realitas sosial-politik di sekitarnya. *Radical in attitude* adalah kelompok yang menganut paham radikal dalam pemikiran dan perilakunya, kelompok ini di samping corak pemikirannya radikal, mereka juga

menampakan perilaku-perilaku yang tidak kompromis terhadap realitas sosial-politik di sekitarnya, misalnya pola pergaulan sosial, dan cara berpenampilan yang eksklusif. Kategori yang ketiga adalah *radical in action*, yaitu kelompok yang menganut paham radikal dan menempuh cara-cara tertentu untuk memaksa terwujudnya cita-cita mereka. Kelompok ini biasanya menggunakan cara-cara inkonstitusional, seperti kudeta. Kelompok ini biasanya juga menggunakan cara-cara melawan hukum, seperti melakukan kegiatan teror berupa pengemboman. Tiga tingkat radikalisme tersebut berada di dalam gerakan radikalisme Islam.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan melihat indikator-indikator dalam kegiatan radikalisme yang telah disebutkan di atas, maka gejala radikalisme agama belum ditemukan di kedua pesantren baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah. Keduanya masih steril dari gejala radikalisme, karena keduanya masih menerapkan pola pengasuhan mereka secara ketat, sehingga keduanya masih dapat mengantisipasi radikalisme agama.

Dengan demikian, meskipun NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam berbeda dalam berbagai aspeknya, namun ternyata dalam hal mengantisipasi radikalisme agama, keduanya pesantren yang berada dibawah naungan kedua ormas ini memiliki kesamaan tujuan dan mencegah masuknya radikalisme agama di pesantren dan berupaya memulihkan nama baik pesantren yang diklaim sebagai sarang teroris.

IV. Pola Pengasuhan Santri dalam Mengantisipasi Radikalisme

Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pola pengasuhan santri di kedua pesantren tersebut adalah :

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah sehingga kedua pesantren tersebut masih dapat menghindari dari radikalisme agama adalah :

a. Masih tingginya minat dan kepercayaan orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pesantren masih tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih yakin bahwa tuduhan terhadap pesantren tidak benar dan hanya didasarkan pada oknum alumni pesantren yang terlibat dalam terorisme yang jumlahnya dapat dihitung jari.

b. Aturan yang ketat. Peraturan yang diterapkan oleh pesantren sangat ketat yang disertai dengan hukuman bagi yang melanggarnya. Berbagai macam aturan telah dibuat dan telah disosialisasikan sejak pertama santri menginjakkan kaki di pesantren, sehingga mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mematuhi aturan tersebut. Di antara usaha yang dapat mencegah masuknya paham radikalisme agama adalah setiap santri harus dijemput oleh orang tua atau keluarga terdekat yang sudah diketahui oleh pengelola pesantren.

c. Kurikulum tentang materi tauhid, akhlak, dan ibadah masih tetap dipertahankan sebagai ciri khas materi kepesantrenan. Kurikulum pesantren menjadi salah satu faktor periling dalam menetapkan apakah pesantren tersebut mengajarkan radikalisme atau tidak. Baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah masih mempertahankan materi tauhid, akhlak dan ibadah sebagai ciri khas materi kepesantrenan. Dari ketiga materi tersebut belum ada yang menganjurkan radikalisme.

d. Memadatkan jadwal kegiatan santri. Padatnya jadwal santri membuat mereka harus rajin dan disiplin serta mengikuti arahan dan pengasuh. Mereka disibukkan dengan berbagai macam kegiatan siang dan malam, sehingga akses dunia luar tidak mudah. Hal ini dapat mencegah mereka dari pengaruh luar yang dapat mengubah paradigma keberagamaannya.

e. Masih tingginya sikap penghormatan santri kepada para pengasuh, sehingga apa yang dilakukan oleh santri masih dapat terkontrol. Pesantren sangat menekankan pentingnya penghormatan kepada para pengasuh yang diidentikkan layaknya hubungan anak dengan orang tuanya. Para pengasuh pandai memposisikan dirinya sebagai orang tua yang setiap saat mencurahkan perhatian kepada anaknya. Penghormatan santri tersebut akan melahirkan sikap kepatuhan sehingga memudahkan bagi pengasuh untuk mengontrol para santrinya.

f. Masih tingginya semangat para pengasuh dalam mendidik terutama dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Kenakalan santri tidak menjadi hambatan bagi setiap pengasuh yang memiliki semangat tinggi dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak pada santrinya.

g. Masih tingginya contoh teladan yang diperlihatkan oleh pengasuh kepada para santri. Para pengasuh merupakan contoh teladan bagi santrinya. Dengan senantiasa memberikan contoh teladan yang baik maka santripun akan senantiasa memiliki akhlak yang baik sebagaimana pengasuhnya.

h. Rekreasi

Untuk menghilangkan kejenuhan santri, pada waktu-waktu tertentu seperti setelah ujian semester, para santri dan pengasuh melakukan rekreasi ke berbagai tempat, misalnya museum dan tempat permandian. Namun rekreasi tersebut tetap dikontrol oleh para pengasuh sehingga hal-hal yang negatif dapat dihindarkan.

Demikianlah beberapa faktor pendukung yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah sehingga pesantren tersebut sampai hari ini masih dapat terhindar dari radikalisme agama.

2. Faktor-faktor penghambat dalam menerapkan pola pengasuhan adalah :

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang terkadang jadi kendala bagi pesantren dalam menerapkan pola pengasuhan yang mereka jalankan. Di antara faktor penghambat tersebut, yaitu:

a. Unsur paksaan orang tua. Masih adanya orang tua yang memaksakan anaknya masuk ke pesantren menyebabkan adanya anak yang tidak termotivasi untuk menerima pelajaran, pesimistis, tidak disiplin, tidak sabar, dan selalu membuat kekacauan di pesantren. Adanya ketidak-sesuaian kecenderungan anak dalam apa yang dijalankannya dapat menyebabkan anak putus sekolah atau dikeluarkan dari pesantren karena tidak mengindahkan peraturan yang berlaku. Mereka sengaja melakukan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi teman-temannya yang lain sehingga ia akan menjadi beban bagi pengasuh pesantren.

b. Campur tangan orang tua terhadap aturan pesantren. Campur tangan orang tua tampak pada saat anaknya dihukum atas pelanggaran yang ia lakukan, karena sang anak tidak terima hukuman tersebut maka santri mengeluh kepada orang tuanya. Tidak jarang orang tua menyikapinya dengan mengirim surat keberatan, atau orang tua mendatangi langsung pengasuh yang telah memberikan hukuman kepada anaknya di pesantren.

c. Peningkatan SDM bagi pengasuh belum maksimal. Peningkatan SDM pengasuh sangat berpengaruh pada santrinya. Selain ikatan kualifikasi pendidikan dari S1 ke S2 dan S3, perlu juga mendapatkan berbagai macam pengetahuan tentang pola pengasuhan.

d. Kurang terciptanya kerjasama yang baik antara sesama pengasuh. Pengasuhan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama semua unsur pesantren. Perlunya kesepahaman pola pengasuhan juga penting sehingga santri tidak bingung, bila mendapatkan pola yang berbeda antar pengasuhnya.

Demikian beberapa hambatan yang dialami oleh pesantren sehingga pesantren masih sedikit terkendali dalam menerapkan pola pengasuhan serta aspek-aspek yang dikembangkannya dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama di pesantren santri.

3. Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi di pesantren dan langkah-langkah efektif dalam mengantisipasi radikalisme. Adapun upaya dalam mengantisipasi hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah sebagai berikut.

a) Orang tua memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang keistimewaan pesantren. Setiap orang tua harus memberikan pemahaman yang baik kepada anaknya sebelum mereka memasukkan anaknya ke pesantren. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak merasa terpaksa masuk ke pesantren. Pemberian pemahaman ini juga akan menanamkan kecintaan kepada anak dengan menjelaskan keistimewaan lulusan pesantren sebagai bekal bagi mereka ketika menginjakkan kaki di perguruan tinggi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua santri dalam mengantisipasi hambatan yang dialami pesantren mutlak diperlukan.

b) Sosialisasi aturan pesantren kepada orang tua santri. Campur tangan orang tua atas hukuman yang menimpa anaknya karena mereka tidak mengetahui secara jelas aturan yang diberlakukan di pesantren Untuk itu, penting bagi pihak sekolah untuk mensosialisasikan segala aturan yang berlaku

di pesantren kepada setiap orang tua santri ketika mereka mendaftarkan anak-anaknya ke pesantren.

c) Peningkatan SDM pengasuh, melalui pelatihan-pelatihan. Seiring perkembangan zaman, kenakalan remaja/santri kian meningkat dengan berbagai model dan bentuknya. Untuk itu, perlu peningkatan SDM bagi pengasuh melalui berbagai macam pelatihan, sehingga mereka mampu memahami problem yang sedang dihadapi santri dan cara mengatasinya

d) Membina hubungan kerjasama yang baik antara pengasuh. Kerjasama antara pengasuh sangat penting karena kecenderungan santri yang nakal biasanya mencari legitimasi atau pembenaran atas tindakannya bahwa pengasuh yang lain tidak melarangnya. Untuk itu setiap pengasuh harus memahami pola pengasuhan yang diterapkan dalam pesantren tersebut.

V. Langkah-langkah Antisipasi Munculnya Faham Radikalisme di Pesantren.

Adapun langkah-langkah efektif dalam mengantisipasi radikalisme di dunia pesantren menurut hemat penulis yaitu:

a) Sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat. Sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat dianggap penting sebagai upaya *counter* terhadap budaya kekerasan di kalangan santri. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap pengasuh di sela-sela materi pelajaran yang diampunya, karena pada dasarnya, setiap pelajaran memungkinkan untuk disisipkan muatan keagamaan melalui contoh-contoh yang mudah dipahami oleh santri tidak terkecuali ilmu eksakta. Hal ini sangat membutuhkan kecerdikan pengasuh pesantren dalam memaparkan pelajaran atau memberikan pesan-pesan pada akhir pelajaran.

b) Memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, dan cinta kasih. Begitu pula pemahaman akan pentingnya kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleran terhadap segala perbedaan yang terjadi, dan menerima perbedaan tersebut sebagai sunnatullah.

c) Ketersediaan referensi atau koleksi buku-buku Islam humanis di perpustakaan.

Hal ini dimaksudkan agar para santri mendapatkan kesempatan untuk mengakses buku-buku yang menawarkan Islam humanis, Islam yang ramah, Islam yang cinta damai, dan *rahmat li al 'alamin*. Dengan demikian, santri yang memiliki kecenderungan membaca daripada mendengar, akan mampu memahami Islam humanis lewat bacaan buku yang tersedia di perpustakaan.

a) Materi khusus tentang bahaya radikalisme agama. Jika ditinjau dari kurikulum yang ada, baik pondok pesantren Ummul Mukminin maupun pesantren Pondok Madinah, tapi ditemukan materi khusus tentang bahaya radikalisme agama. Tetapi bukan berarti hal tersebut tidak mungkin, materi ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan atau muatan lokal. Ke depan materi tersebut sangat dibutuhkan guna mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri.

b) Meluruskan makna jihad

Jihad tidak hanya memikul senjata untuk perang, melawan hawa nafsu pun dapat dikatakan jihad. Secara umum jihad dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridha Allah swt. Secara khusus ia diartikan berdasarkan ketepatan kedudukannya, yang dapat berarti perang, dakwah, belajar, dan lainnya.

Kesalahpahaman tentang makna jihad telah menjadi penyebab lahirnya radikalisme agama yang akhirnya berbuah terorisme, sebagaimana yang dilakukan oleh Amrozi dkk.

c) Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri

Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri dimaksudkan untuk memberikan perhatian khusus pada santri yang berpotensi terpengaruh radikalisme. Gejala awal yang tampak dapat dilihat pada sikap temperamental dan karakter keras santri. Deteksi dini akan meminimalisasi penyebaran pada santri lain dan dapat menyadarkan santri sebelum mereka terjerumus pada paham yang menyesatkan.

d) Membangun kemandirian santri

Membangun kemandirian santri dimaksudkan agar kelak setelah keluar dari pesantren mereka tidak terjebak pada persoalan ekonomi. Selain dibekali dengan ilmu agama sebagai modal dalam menjalani kehidupan, mereka juga diajarkan untuk dapat hidup mandiri melalui keterampilan kewirausahaan yang telah mereka dapatkan di dalam pesantren. Hal ini penting, salah satu faktor mudahnya generasi muda terjerumus pada gerakan radikal, sampai pada kerelaan menjadi pengantin bom bunuh diri adalah himpitan ekonomi di tengah kerasnya persaingan.

e) Membangun jaringan kerjasama antar pondok pesantren

Para pengasuh pondok pesantren harus membangun kerjasama antar pondok pesantren guna melahirkan kesepahaman metode dalam mengantisipasi gejala radikalisme di kalangan santri. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan seperti: seminar pondok pesantren se-kota Makassar, diskusi rutin antar pengurus ponpes, kemah santri, pekan olah raga santri, jaringan internet, dan pengelolaan multimedia (ponpes online), pelatihan kewirausahaan, dan manajemen pemasaran, serta pelatihan manajemen kepemimpinan terpadu, termasuk pengembangan jaringan pemasaran produk lokal produksi pondok pesantren.

f) Membuka ruang dialog kepada santri, agar santri memiliki semangat kritis dalam menyikapi sesuatu, tidak hanya metode ceramah, tetapi juga metode lainnya seperti diskusi dan tanya jawab atas materi yang telah diajarkan. Hal ini lebih efektif karena dengan begitu dapat diketahui tingkat pemahaman dan wawasan seorang santri dalam menerima sebuah materi pelajaran.

g) Penguatan Ikatan Alumni

Pesantren harus mampu memfasilitasi terbentuknya Ikatan Alumni dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ikatan alumni tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari tanggung jawab untuk tetap

memberikan bimbingan dan pengasuhan bagi santri meski mereka sudah alumni, mengingat pelaku bom pada umumnya melakukan aksinya setelah mereka keluar dari pesantren, dan merasa tidak ada kaitannya dengan pesantren lagi. Padahal, imbas dari perbuatannya akan mencoreng nama baik pesantren, tempat ia pernah menimba ilmu pengetahuan.

h) Untuk mewujudkan pola pengasuhan yang efektif dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan santri maka perlu kiranya para pengasuh memiliki wawasan ke-Islaman yang luas. Meskipun secara tertulis, kurikulum tidak mengajarkan tentang radikalisme, namun pengasuh sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepada santrinya. Apakah nilai yang diajarkan adalah nilai Islam humanis, atau justru Islam radikal. Dengan demikian, selektivitas juga penting dalam menentukan wajah suatu pesantren. Bagaimanapun juga santri akan diwarnai oleh pengasuhnya. Pengasuh yang senantiasa mengajarkan Islam radikal akan melahirkan santri-santri yang radikal.

i) Hal yang penting juga untuk mendukung pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme adalah para pengasuh harus menjadi teladan dengan memperhatikan perilaku yang mencerminkan pelaksanaan ajaran Islam yang cinta damai. Para pengasuh harus selaras perkataan dan perbuatannya. Sebab inkonsistensi seorang pengasuh akan berdampak buruk pada santrinya dalam hal prinsip hidup.

j) Regenerasi juga merupakan hal yang penting, sebab paham radikalisme akan terus mengancam dunia pesantren. Untuk itu, pelatihan, workshop, seminar dan semacamnya harus ditingkatkan, sehingga melahirkan kader-kader pelanjut yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang damai pada dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

VI. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis dari aspek pengajaran, otoriter dari aspek pengajaran dan persuasif dari aspek pembujukan. *Pengajaran* diberikan melalui kegiatan intra, ekstra kurikuler, pemberian contoh kepada santri baik berupa tingkah laku, sifat, sikap, maupun cara berpikir. *Pengajaran* melalui pemberian penghargaan atau motivasi dan pemberian hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah dan pujian, sedangkan hukuman yaitu berupa sanksi sebagai akibat dari ulah dan perbuatan melanggar aturan yang berlaku. Mulai dari hukuman ringan (nasihat) sampai berat (dikeluarkan dari pesantren). *Pembujukan* dilakukan dengan memberi nasihat melalui pendekatan secara perorangan untuk membantu santri dalam memecahkan masalahnya. Nasihat yang lemah lembut sangat diharapkan untuk mengembalikan santri pada jalannya yang benar. Perbedaan dari keduanya dapat dilihat dari aspek:

a) Pengajaran: Pondok Pesantren Ummul Mukminin menerapkan kurikulum umum, agama, pesantren dan ke-Muhammadiyah, Sedang Pesantren Pondok Madinah menerapkan kurikulum umum, agama, pesantren, tanpa materi khusus ke-NU-an, tetapi ajaran dan pemahaman yang sejalan dengan NU disisipkan ketika kiai melakukan pengajaran dan pengamalan ibadah yang diikuti oleh santri. Santri tidak mengenal bagaimana sejarah, tujuan, visi, misi NU secara mendasar. Hal lain yang berbeda pada kitab yang digunakan. Pondok Pesantren Ummul Mukminin lebih banyak menggunakan kitab kontemporer dan berkaitan dengan ke-Muhammadiyah, sedang Pesantren Pondok Madinah masih lebih banyak menggunakan kitab klasik dengan lebih banyak memperkenalkan paham dari mazhab syafi'i.

b) Pengajaran : Pondok pesantren Ummul Mukminin dalam menerapkan peraturan pelanggaran lebih tertata dan terstruktur. Ada bobot nilai pada setiap pelanggaran yang dilakukan. Pemberian sumber hukuman secara bertahap dari wali asrama hingga direktur. Tergantung dari tingkat kesalahan. Begitu pula tahapan hukuman selalu dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Sedang pesantren Pondok Madinah hanya menerapkan dua bentuk sanksi yaitu sanksi ringan dan sanksi berat, dengan tahapan, tidak ada bobot nilai pelanggaran dan sumber pemberi hukuman. Hukuman lebih banyak berasal dari kepala kampus untuk masalah kepesantrenan, dan kepala sekolah untuk masalah sekolah, dan terakhir direktur oleh direktur, jika kepala kampus atau kepala sekolah tidak mampu lagi menyelesaikan permasalahan santri.

2. Gejala radikalisme di pondok pesantren Ummul Mukminin belum ditemukan, karena masih efektifnya pola pengasuhan yang diterapkan masih efektif dan berjalan dengan baik, sehingga keduanya masih steril dari segala radikalisme agama. Indikator gejala radikalisme diantaranya: anjuran boikot produk asing, larangan hormat kepada bendera merah putih, memiliki cara pandang hitam putih (salah-benar) dalam menyikapi masalah, menyebarkan paham anti negara Indonesia. Menyebarkan paham klaim kesesatan atau kafir bagi orang yang tidak sepaham dengannya. Menghalalkan darah orang yang tidak sepaham atau dianggapnya sebagai musuh, dan lainnya. Indikator-indikator tersebut belum ditemukan di kedua pesantren tersebut. Dengan demikian, meskipun NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam berbeda dalam berbagai aspeknya namun ternyata dalam hal mengantisipasi radikalisme agama, kedua pesantren yang berada di bawah naungan kedua ormas tersebut memiliki kesamaan tujuan dalam mencegah masuknya radikalisme agama di pesantren dan berupaya memulihkan nama baik pesantren yang diklaim sebagai sarang teroris.

a. Faktor pendukung penerapan pola pengasuhan pesantren sehingga kedua pesantren masih tetap mampu mengantisipasi radikalisme agama adalah; Masih tingginya minat dan kepercayaan orangtua untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren. Ketatnya peraturan yang diterapkan oleh pesantren sehingga menjadikan santri takut untuk melanggar karena ada sanksi di balik adanya pelanggaran tersebut. Kurikulum tentang materi tauhid,

akhlak, dan ibadah masih tetap dipertahankan. Padatnya jadwal kegiatan santri sehingga masih dapat menutup peluang untuk berbuat hal yang anarkis. Masih tingginya sikap penghormatan santri kepada para pengasuh sehingga apa yang dilakukan setiap waktu oleh santri masih dapat terkontrol. Masih tingginya semangat sebagian pengasuh dalam mendidik terutama dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Masih tingginya contoh teladan yang diperlihatkan oleh pengasuh kepada para santri, sehingga santri masih dapat melihat hal-hal yang baik dari pengasuhnya.

Sedangkan faktor-faktor penghambat dalam menerapkan aspek-aspek pola pengasuhan adalah masih adanya unsur pemaksaan dari orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Kurangnya pengawasan santri ketika berada di luar pesantren. Masih adanya orang tua keberatan jika anaknya dihukum. Pengembangan SDM pengasuh belum maksimal. Kurang terciptanya kerjasama yang baik antara sesama pengasuh.

3. Adapun upaya dalam mengatasi hambatan yang dihadapi pengasuh dalam menerapkan pola pengasuhan diantaranya; hendaknya orang tua memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang keistimewaan pesantren, sosialisasi aturan pesantren kepada orang tua santri serta pengasuhan harus bersifat kontinu dan terintegrasi.

Sedangkan langkah-langkah pengasuhan yang paling efektif bagi kedua pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama dilakukan dengan mengajari tauhid dan akhlak disertai pengawasan yang ketat kepada para santri. Di samping itu menyibukkan santri dengan berbagai macam kegiatan baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Hal tersebut dapat menutup akses masuknya paham radikal dalam dunia pesantren. Langkah-langkah yang perlu dikembangkan sebagai pendukung, di antaranya ; Mengintensifkan sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat. Persediaan referensi atau koleksi buku-buku Islam humanis di perpustakaan. Menambahkan materi khusus tentang bahaya radikalisme agama. Meluruskan makna jihad. Seleksi dini atas kelainan kejiwaan santri. Membangun kemandirian santri dengan membekali berbagai macam keterampilan. Membangun jaringan kerjasama antara pondok pesantren, dituntut juga agar pengasuh memiliki wawasan keagamaan yang luas serta perlunya selektivitas dalam rekrutmen tenaga pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Awwas, Irfan Suryahardi, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*. Yogyakarta: Wahdah Press, 2003.

Azra, Azumardi, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3ES, Indonesia, 2007.

- Damopolii, Muljono. *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan-Tinjauan Historis dari Awal Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Muzadi, Hasyim, *Terorisme Subur Akibat Radikalisme Agama*. <http://www.nu> 2011.
- Nahidi, Nuhu Ahmad An-, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Nuh, Nurison M., *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Jakarta; Gita Media Press, 2006.